

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihanannya, dan sudah tercantum dalam Firman Allah SWT Al-Qur'an, QS. Al-Baqoroh ayat 233 mengatakan: “para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan apabila keduanya ingin menyapih (sebelum 2 tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. ASI merupakan makanan pertama dan terbaik pada bayi dan juga tanpa zat kimia.”

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. ASI tidak hanya makanan tetapi juga penyelamat kehidupan, seperti ASI bisa membantu bayi terhindar dari penyakit. Setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi Indonesia dan 1,3 juta bayi di seluruh dunia dapat diselamatkan dengan ASI (Evareny *et al*, 2010). Di Indonesia juga menerapkan kebijakan terkait pentingnya ASI eksklusif yaitu dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) nomor 33/2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang telah diputuskan tanggal 1 Maret 2012 ini berisi tentang pemberian ASI eksklusif dalam peraturan pemerintah ini dibuat guna menjamin

pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan, selain itu, kebijakan ini juga untuk melindungi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Peraturan Pemerintah, 2012).

Menurut UNICEF, cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia adalah 38% pada tahun 2011. Target cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 80%. Tahun 2010 cakupannya di Indonesia hanya 61,3%, tahun 2012 sebesar 48,6%, tahun 2013 sebesar 30,2%, dan data cakupan di Wilayah DIY pada tahun 2013 sebesar 51,6% di Kabupaten Sleman sebesar 80,23%, di Kabupaten Kulon Progo sebesar 70,4%, di Kabupaten Bantul sebesar 62,05%, di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 56,5%. Walaupun di kota Yogyakarta cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 51,6% tetapi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar 46,4% dan di Kabupaten Bantul yang mengalami penurunan yaitu sebesar 63,51%. Dari rata-rata di atas dapat di simpulkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih sangat jauh dari target MDGs tahun 2015 yaitu sebesar 80% (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2014)

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI eksklusif, beredarnya mitos pemberian ASI yang kurang baik misalnya menyusui akan mengurangi keindahan payudara, kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan, pengetahuan dan dukungan

keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui (Evareny et al,2010).

Pengetahuan memegang peranan penting bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Notoatmodjo, 2014). Menurut penelitian Rohani (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, hal ini menunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif.

Calon ayah berperan aktif terhadap berhasilnya pemberian ASI berdasarkan pada tingkat pengetahuan tentang ASI, suami yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif akan cenderung memiliki perhatian yang lebih untuk ibu menyusui, sehingga proses menyusui dipelajari dan dikembangkan pengetahuan mengenai laktasi sehingga suami mendapatkan manfaat yang optimal (Roesli, 2005). Menurut penelitian Evariny (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan suami terhadap pemberian ASI. Pengetahuan suami yang tinggi mempunyai prevalensi 1,84 kali lebih tinggi untuk mempraktikkan pemberian ASI secara eksklusif dibandingkan dengan suami yang berpengetahuan rendah.

Suami harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang ASI pada ibu bekerja sehingga bisa mendukung terlaksananya pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian Los Angeles (2006) mendapatkan hasil yang melalui intervensi berupa edukasi ke ayah tentang manajemen laktasi, tentang

perawatan dan penggunaan pompa ASI, penyimpanan ASI perah, serta cara mengatasi kesulitan menyusui yang terkait payudara, menunjukkan bahwa rata-rata ayahnya mengikuti program edukasi adalah sebesar 69% di mana bayi tersebut masih menerima ASI eksklusif hingga enam bulan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa saat ini angka ibu bekerja di Indonesia cukup besar dimana jumlah pekerja wanita tahun 2012 di Indonesia mencapai 46,51 juta jiwa, terjadi peningkatan jumlah pekerja wanita mencapai 46, 80 juta jiwa pada tahun 2013 dan sekitar 32, 17 juta jiwa berada dalam usia produktif. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarsi di kelurahan Sawangan Depok Jawa Barat tahun 2012 didapatkan hasil sebagian besar ibu bekerja memiliki fasilitas penunjang di tempat kerja (66,7%) memberikan ASI eksklusif dan sebagian kecil ibu bekerja yang tidak memiliki fasilitas penunjang ditempat kerja (33,3%) tidak memberikan ASI eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang memiliki fasilitas penunjang ditempat bekerja sebagian besar dapat memberikan ASI eksklusif. Ibu yang pengetahuan tentang ASI luas, baik mengenai manfaat, tujuan, kapan dan sebagainya dengan sendirinya ia akan memberikan ASI kepada anaknya. Ibu-ibu bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Maret 2016 di Posyandu Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul wilayah binaan Puskesmas Kasihan 1 Bantul, data dari kader posyandu Gendeng Bangunjiwo menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai bayi usia 0-24 bulan sebanyak 125 orang ibu. Hasil wawancara dengan ibu kader yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dan memiliki pekerjaan diluar rumah beserta bayi diasuh oleh keluarga maupun baby sister sebanyak 35 orang.

Pada survey tersebut peneliti menanyakan kepada 5 ibu pekerja beserta suami yang mempunyai anak diatas 6 bulan. Hasil menunjukkan bahwa ibu bekerja beserta suami yang memberikan ASI secara eksklusif dan pengetahuan suami yang baik tentang pemberian ASI eksklusif sebanyak 1 orang dan 4 orang sisanya memberikan ASI ketika pulang kerja dan di berikan susu formula saat ditinggal bekerja dan suami menyatakan memberikan ASI ketika ibu berangkat bekerja dan pulang bekerja, pada saat ibu bekerja bayi di berikan susu formula dan buah pisang agar bayi tidak menangis. Dari permasalahan di atas penelitian ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian sebelumnya sudah banyak meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu bekerja tetapi tingkat pengetahuan suami ibu bekerja atau ayah bayi terkait pemberian ASI eksklusif belum banyak diteliti. Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang ASI eksklusif
- 2) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan suami/ayah tentang ASI eksklusif
- 3) Untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja beserta suami
- 4) Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif

D. Manfaat Penelitian

1. Ibu bekerja

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan ibu bekerja tentang arti penting ASI eksklusif pada bayi.

2. Manfaat bagi suami

Sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif untuk mendukung ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Institusi kesehatan

Sebagai bahan informasi untuk memberikan penyuluhan kepada ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

4. Bagi Instansi Tempat Bekerja

Sebagai masukan bagi perusahaan untuk mendukung program pemberian ASI pada ibu bekerja. Cara mendukung program pemberian ASI pada ibu bekerja yaitu dengan cara menyediakan waktu untuk memerah ASI, dan menyediakan fasilitas khusus pojok laktasi pada ibu yang sedang menyusui.

E. Keaslian penelitian

1. Dahlan, Mubin, dan Nintyasari (2011) meneliti tentang hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan kota Semarang, Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan status pekerjaan sebagai variabel independen dan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel *dependen*, menggunakan 90 populasi dan 47 sampel, dan menggunakan uji *chi square* sebagai uji statistik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara menganalisis hubungan antara

status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil perhitungan menggunakan *continuity correction* dengan nilai $R = 10,28$ dan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dimana penelitian yang dilakukan Dahlan, Mubin, dan Nintyasari dilihat dari judul hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, kedua dilihat dari variabel *independent* yaitu status pekerjaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI eksklusif, kedua variabel *independent* yaitu ibu bekerja beserta suami.

2. Sari, Mulyonodan Andarsari (2011) meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang mempunyai bayi umur 7-9 bulan di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sejumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total populasi. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu bekerja dan variabel terikat adalah pemberian ASI eksklusif, uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square* penelitian sebagian besar pengetahuan responden tentang ASI eksklusif dalam kategori

kurang yaitu sebanyak 45,7%, sebagian besar responden tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya hingga usia 6 bulan yaitu sebanyak 85,7%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga umur 6 bulan bagi ibu yang bekerja di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dimana penelitian yang dilakukan Sari, Mulyono dan Andarsari dilihat dari judul hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif hanya mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI Eksklusif.